

## MOTIVASI PENGGUNAAN TAS SAMPAH DI SDN KENDALPAYAK: Analisis Tindakan Sosial Teori Max Weber

**Fatichatul Afifah**

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Negara Indonesia  
[18140062@student.uin-malang.ac.id](mailto:18140062@student.uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

The waste problem is still a complicated problem and in the end will have a major impact on public health and the environment. The increase in the amount of waste that is not balanced with good waste management in the environment can cause environmental pollution. Especially in the school environment, waste management requires serious focus and it is hoped that schools can create a system to minimize the impact of littering. The research method used is a qualitative approach and the techniques used in this research to collect data are interviews, observation, and documentation. Efforts to train students to be disciplined in disposing of garbage in its place to minimize waste in their environment, at SDN Kendalpayak Malang apply the use of a trash bag for each student made of cloth that has been facilitated by the school for each student from lower class to upper class, with the aim of being able to train students not to litter and so that it can become a habit in their daily lives. This activity can be related to Max Weber's theory of social action, in which the act of applying the use of garbage bags is included in one of the social actions that have predetermined motives and goals from the school.

**Keywords :** Garbage Bag, Max Weber Theory, Social Action

### ABSTRAK

Masalah sampah sampai saat ini masih menjadi masalah yang rumit dan pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik pada lingkungan dapat menjadikan pencemaran lingkungan. Terutama di lingkungan sekolah, penanganan sampah membutuhkan pemfokusan serius dan diharapkan sekolah dapat membuat sistem guna untuk meminimalisir dampak dari pembuangan sampah sembarangan. Metode penelitian yang digunakan memakai pendekatan kualitatif dan teknik yang dipraktikkan dalam penelitian ini untuk mengambil data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Upaya melatih siswa disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya meminimalisir sampah yang terdapat di lingkungannya, di SDN Kendalpayak Malang menerapkan penggunaan tas sampah setiap siswa yang terbuat dari kain yang sudah difasilitasi dari sekolah untuk setiap siswanya dari kelas bawah sampai kelas atas, dengan tujuan agar dapat melatih siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan dan agar dapat menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Kegiatan tersebut dapat dikaitkan dengan teori Max Weber tindakan sosial, yang mana tindakan penerapan penggunaan tas sampah tersebut termasuk ke dalam salah satu tindakan sosial yang memiliki motif dan tujuan yang telah ditentukan dari pihak sekolah.

**Kata-Kata Kunci :** Tas Sampah, Teori Max Weber, Tindakan Sosial

## PENDAHULUAN

Masalah sampah sampai saat ini masih menjadi masalah yang rumit dan berbelit, dan pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik dan tepat pada lingkungan dapat menjadikan kerusakan dan pencemaran lingkungan. (Yopy & Junialdi, 2018) Permasalahan sampah di suatu kawasan meliputi tingginya laju timbunan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah sehingga suka berperilaku membuang sampah sembarangan, keengganan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Perilaku yang buruk ini seringkali menyebabkan bencana di musim hujan karena drainase tersumbat sampah sehingga bisa mengakibatkan banjir. (Arif & Piana, 2014)

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan masyarakat, tidak hanya warga miskin, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukannya. Hal tersebut sangat menyedihkan karena minimnya pengetahuan tentang sampah dan dampaknya. Perilaku buruk tersebut semakin menjadi karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tempat umum. (Hasibuan et al., 2014) Dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah disebutkan bahwa sampah ialah sisa kegiatan manusia dalam kesehariannya, sampah merupakan limbah yang bersifat padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap sudah tidak bermanfaat dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan sekitar.

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup baik tumbuhan maupun manusia itu sendiri. Lingkungan dapat diartikan sebagai wadah tempat melakukan aktivitas dan saling berinteraksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Manusia hidup tumbuh dan berkembang memanfaatkan lingkungannya, sehingga manusia terikat dengan lingkungannya. Begitu pentingnya lingkungan bagi manusia, maka dari itu manusia harus dapat memelihara lingkungan dengan baik. Usaha yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menjaga lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan dan menanam pohon-pohon, serta tidak merusak lingkungan yang telah ada.

Pencemaran lingkungan umumnya disebabkan oleh masyarakat di lingkungannya itu sendiri. Sebagai salah satu contoh, yaitu membuang sampah sembarangan, sampah ditumpuk begitu saja, dapat mengakibatkan terjadinya tempat sarang nyamuk dan ini sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan terhadap pengaruh bahaya limbah di lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peranan penting. Karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. (Syarifah & Maulida, 2020)

Sekolah termasuk tempat berkumpulnya banyak orang yang termasuk penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri dan perkantoran. Sampah yang dihasilkan di lingkungan sekolah sering ditemukan adalah jenis sampah kering dan hanya sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan kebanyakan berupa kertas, dan

plastik. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan dan daun pisang pembungkus makanan. Di lingkungan sekolah, penanganan sampah membutuhkan pemfokusan yang serius. Dengan berisi sebagian besar penghuninya adalah anak-anak, diharapkan sekolah dapat membuat sistem guna untuk meminimalisir dampak dari pembuangan sampah sembarangan.

Upaya untuk mengurangi penumpukan sampah kepada masyarakat yaitu dapat melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungannya masing-masing. Terutama mulai mengajarkan kepada anak-anak usia sekolah dan masyarakat sekitar dalam membuang sampah pada tempatnya. Dapat juga dengan cara mendesain, membuat, dan menghias tas ramah lingkungan, mereka berlomba-lomba untuk mengkreasi diri mereka masing-masing. Kreativitas sangat diperlukan bagi keberhasilan. Kreativitas bukan hanya milik seniman, tetapi semua aspek kehidupan akan memerlukan kemampuan kreativitas untuk mengatasi masalah dan mendapatkan ide-ide yang memperbaiki karir, bisnis, dan hidupnya. Kreativitas menjaga gairah hidup dan kreativitas menjadikan hidup terus melaju. (Rahmat, 2011)

SDN Kendalpayak merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar yang berada di kabupaten Malang. Upaya dalam meminimalisir pembuangan sampah sembarangan, di SDN Kendalpayak menerapkan tas sampah terbuat dari kain yang dapat dipasang di setiap badan siswa dalam kesehariannya di sekolah, setiap siswa diberikan tas sampah sebanyak dua macam agar dapat digunakan secara bergantian setiap harinya. Agar setiap siswa membuang sampah bisa langsung pada tas sampah tersebut dengan ketentuan hanya sampah kering. Sedangkan untuk sampah basah bisa langsung dibuang di tempat sampah terdekat yang sudah disediakan, jika masih terdapat peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan mendapatkan sanksi yang berlaku.

Dalam menciptakan generasi penerus yang peduli dan cinta terhadap lingkungan, perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan yang ditanamkan sejak anak berada pada usia dini atau pada masa *golden age* yang merupakan masa kritis anak untuk memperoleh pengalaman yang penting untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. (Oktamarina, 2021) Karakter peduli lingkungan pada anak dapat diberikan dengan banyak cara, salah satunya yang diterapkan di SDN Kendalpayak Malang yaitu program penggunaan tas sampah pada setiap siswa dari kelas bawah sampai kelas atas. Dari kegiatan tersebut dapat melatih anak sejak dini untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Karena setiap sesuatu yang dilaksanakan adalah termasuk sebuah tindakan, maka teori yang dipakai peneliti sebagai arahan penelitian dalam penelitian ini yakni teori tindakan sosial dari Max Weber, karena peneliti melihat terdapat fenomena unik di SDN Kendalpayak dengan adanya penggunaan tas sampah pada setiap peserta didik yang sangat relevan dengan teori tindakan sosial dari Max Weber.

Dari penjelasan di atas, dalam studi riset mini ini peneliti tertarik untuk mendalami dan mencari tahu mengenai alasan atau motif dari penerapan dan penggunaan tas sampah

setiap siswa di SDN Kendalpayak Malang dalam perspektif teori Max Weber analisis tindakan sosial.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Motivasi**

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yaitu suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan suatu *driving force* yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Pengertian dari motivasi mencakup berbagai aspek tingkah atau perilaku manusia yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Namun dalam istilah berikut ini, motivasi adalah dorongan manusia untuk bertindak dan berperilaku. (Usman, 2013)

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu yang dapat mencapai hal yang lebih nyata dengan tujuan individu. Moral dan nilai ialah suatu yang tidak terlihat atau nampak yang memberikan dorongan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen: yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja) motivasi meliputi perasaan, pikiran, dan pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan bagian dari hubungan dalam dan hubungan luar dari perusahaan. Selain itu, motivasi diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seorang individu untuk berperilaku atau bertindak karena mereka ingin melakukan perbuatan yang dapat mencapai tujuan atau keberhasilan. Apabila individu memiliki motivasi yang kuat mereka akan melaksanakan suatu tindakan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena dapat mencapai tujuan mereka. (Rivai, 2013: 607)

Suatu keberhasilan dalam pengendalian dan pemanfaatan pada organisasi sangat ditentukan oleh kegiatan yang dapat mendatangkan hasil dan manfaat sumber daya manusia. Hal ini sangat penting untuk disadari, adanya kebutuhan untuk dapat menciptakan prestasi dan kepuasan kerja. Salah satunya adalah dapat “memberikan dorongan (motivasi) kepada karyawan atau pegawai, atau seseorang.” Agar seseorang tersebut dapat termotivasi atau memiliki semangat yang kuat dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu yang sesuai dalam pekerjaannya (Yona, 2017:92) Jadi motivasi dapat disimpulkan sebagai salah satu tolak ukur kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang dapat melakukan tindakan secara intern dan ekstern secara positif atau negatif untuk memberikan arahan yang bergantung pada kekuatan yang dimiliki sang manajer. Motivasi memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya motivasi dapat diharapkan setiap karyawan atau seseorang memiliki keinginan untuk bekerja keras yang dapat mencapai hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan yang tinggi.

Seperti yang diterapkan di SDN Kendalpayak Malang yang menerapkan program penggunaan tas sampah yang terbuat dari kain untuk setiap siswa dengan harapan agar melatih siswa tidak membuang sampah sembarangan. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai motivasi dari pihak sekolah yang menerapkan program tersebut.

### **Tas Sampah**

Dalam kegiatan sehari-hari manusia tidak terlepas dari sampah. Menurut Ebta Setiawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, sampah adalah barang atau benda

yang dibuang karena sudah tidak terpakai lagi. Sampah yang dihasilkan manusia bermacam-macam jenisnya, pengelolaan sampah di Indonesia adalah sampah organik dan sampah anorganik. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis, adapun sesuatu yang tidak berguna lagi yang dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula. (Yulianingsih., et al., 2020)

Sampah merupakan materi sisa baik dari hewan, manusia, maupun tumbuhan yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padat, cair, maupun gas yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas manusia seperti aktivitas pada pertanian, perdagangan, dan rumah tangga menghasilkan sampah sehingga hal ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat yang terdapat di lingkungan tersebut untuk mengelola sampah agar tidak merugikan kesehatan diri dan lingkungan di sekitarnya. Jenis-jenis sampah yang ditemui berupa sampah organik seperti daun kering yang berjatuhan dari pohon, sisa makanan, dan sayuran, serta sampah anorganik seperti plastik jajanan, kaleng, kayu, gelas dan botol minuman. (Himmatul, 2021)

Permasalahan sampah meliputi tiga bagian yaitu bagian hilir berupa pembuangan sampah yang terus meningkat, bagian proses berupa keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah, sedangkan bagian hulu berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir pengelolaan sampah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa dengan membakar sampah merupakan bagian dari pengelolaan sampah. Akan tetapi, hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran bagi lingkungan sekitar dan mengganggu kesehatan masyarakat lingkungannya. Permasalahan lainnya adalah rendahnya kesadaran dari masyarakat hingga suka berperilaku membuang sampah di sembarang tempat.

Mengembangkan tingkat kepedulian dan kesadaran dari masyarakat sangat sulit, tidak seperti membalikkan kedua telapak tangan karena memerlukan kesabaran dan waktu yang sangat lama untuk mengembangkan tingkat kepedulian dan kesabaran tersebut. Memerlukan juga teladan dan contoh yang baik dan positif serta konsisten dari lembaga terkait hal tersebut. Bisa dimulaidari kegiatan sosialisasi terkait secara langsung mengenai cara mengelola sampah juga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan cara mengelola sampah dengan benar dan baik terutama mensosialisasikan ditujukan kepada anak-anak usia dini yang harus sudah mengetahui dan memahami terkait bahaya membuang sampah sembarangan.

Selain itu, salah satu usaha mengatasi permasalahan sampah yaitu melalui penggunaan tas sampah pada setiap siswa di SDN Kendalpayak Malang. Konsep penggunaan tas sampah pada setiap siswa, yaitu setiap siswa dari kelas bawah sampai kelas atas diberikan tas sampah yang terbuat dari kain yang sudah difasilitasi dari sekolah seperti berikut.

### **Gambar 1. Penggunaan Tas Sampah**



Hal tersebut menjadi harapan guru agar setiap siswa atau masing-masing individu tidak membuang sampah sembarangan dan agar menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

### **Tindakan Sosial Teori Max Weber**

Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi dan sejarah dari bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864. Max Weber memandang sosiologi yakni sebagai sebuah studi mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial, tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial apabila tindakan tersebut ditujukan pada orang lain. Max Weber memaparkan, individu setiap manusia dalam masyarakat merupakan pelaku yang kreatif dan realitas sosial, dan bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.

Max Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma definisi sosial, secara defenitif merumuskan bahwa sosiologi adalah sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. (Ritzer, 2014) Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Weber menganggap subject matter dari sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti. Dengan mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan tersebut sendiri dalam tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Ringkasnya paradigma ini memiliki kesimpulan:

- a. Manusia adalah aktor kreatif
- b. Fakta sosial memiliki arti subyektif (motivasi dan tujuan)
- c. Cara aktor mendefinisikan fakta sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi

Paradigma ini dilandasi analisa Weber tentang tindakan sosial (*sosial action*). Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. (Chairul, 2019)

Max Weber menawarkan model metodologi dalam memahami tindakan manusia yang disebut dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman). Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subjektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. Metode *verstehen* atau metode pemahaman subjektif (*interpretative understanding*) yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami tindakan seseorang yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Metode ini bisa digunakan untuk memahami tindakan seseorang apakah tindakan orang tersebut merupakan tindakan sosial atau bukan.

Sebagai contoh, seseorang yang sedang menangkap ikan di kolam bisa bermakna tindakan sosial. Tindakan orang yang menangkap di kolam bisa dikatakan tindakan sosial manakala tindakan menangkap ikan tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauk keluarganya di rumah. Sebaliknya, jika tindakan orang yang menangkap ikan di kolam hanya diarahkan hanya mengganggu ikan-ikan yang di kolam tersebut, maka tindakan tersebut bukan merupakan tindakan sosial, karena tindakan tidak diarahkan pada orang lain, tetapi diarahkan untuk ikan itu sendiri. Jadi untuk memahami tindakan yang dilakukan seseorang, maka pahami makna di balik tindakan yang dilakukan orang tersebut, pada posisi inilah arti penting dari metode *verstehen* dari Weber untuk memahami arti atau makna dari tindakan yang dilakukan manusia.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

- a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata itu bersifat membatin sepenuhnya.
- c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari ciri-ciri di atas, tindakan sosial masih memiliki ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga terdapat tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka "pihak sama" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya (*action theory*). Beberapa asumsi fundamental teori aksi antara lain:

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
- e. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya pada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan Undang-Undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka hal tersebut termasuk tindakan sosial. Terdapat contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, hal tersebut disebut perilaku sosial.

Max Weber mengungkapkan bahwa ilmu sosial harus mempelajari tindakan sosial guna tujuan tertentu. Ia menganut *verstehen* dan mendorong untuk mempelajari alasan atau motif pribadi yang membentuk perasaan internal seseorang dalam memutuskan agar bertindak dalam cara-cara tertentu. Tindakan sosial menurut Max Weber bisa berbentuk tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Selain itu, tindakan sosial juga dapat berupa tindakan perulangan yang disengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. (Supraja, 2012)

Menurut Weber, tindakan manusia sama seperti teks, yaitu jika memahami teks menggunakan upaya memahami dua cara, maka memahami tindakan manusia juga harus demikian. Menurut Weber, karena tindakan manusia sama halnya dengan teks, agar kita bisa memahami tindakan seseorang, tidak cukup apabila kita hanya melihat dari bentuk tindakannya saja, tetapi juga harus memahami konteks atau motif dan alasan maupun tujuan dari tindakan tersebut.

Weber meyakini bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Tetapi berbeda dari Marx dan Durkheim yang memandang tugas mereka adalah mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan sosial manusia, Weber menolak pandangan tersebut. Weber melakukan rekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial, tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik. Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-

alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Untuk membantu upaya perbandingan ini, Weber berpendapat bahwa sosiologi seharusnya menggunakan rentang konsep seluas mungkin. (Pip Jones, et al, 2009:115)

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan tertentu. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku tersebut, sama halnya telah memahami penyebab mereka dalam melakukan suatu tindakan. (Alis & Nurkholis, 2016) Sebagaimana diungkapkan Weber, cara terbaik dalam memahami berbagai kelompok yaitu menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan mengapa seseorang tersebut bertindak atau melakukan perilaku tersebut. Jika tindakan sosial harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung di dalamnya, maka perlu metode untuk mengerti arti subjektif secara objektif dan analitis. Dalam keadaan tidak ada metode seperti itu, kritik-kritik terhadap berbagai pendekatan subjektif benar yang mengatakan bahwa aspek-aspek pengalaman individu yang tidak dapat diamati tidak dapat dimasukkan dalam suatu analisis ilmiah mengenai perilaku manusia. Namun bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisis objektif mengenai arti-arti subjektif dan merupakan kunci bagi suatu analisis objektif mengenai arti-arti subjektif dan merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber yaitu berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Berkaitan dengan tindakan sosial, Max Weber akhirnya memetakan empat macam tindakan sosial, antara lain: (Syukur, 2018:75)

#### 1. Goal rational social action (*Rationalitas Instrumental*)

Merupakan tindakan seseorang yang memiliki tujuan yang rasional, sedangkan cara untuk menggapai tujuan tersebut juga rasional. Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang dari beberapa alternatif tindakan tersebut. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu

dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Weber menjelaskan: tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alternative untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif. Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis. Weber melihat sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia barat modern.

## 2. Value rational social action (*Wert-rationalitat*)

Merupakan tujuan orang melakukan tindakan berbasis pada suatu nilai atau kepercayaan yang dianut, tetapi cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah cara yang rasional. Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai tersebut bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara di gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai itu dicapai secara efektif, tidak dapat "dibuktikan" secara objektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.

## 3. Affective social action

Merupakan seseorang bertindak berdasarkan atau dipengaruhi oleh sebuah perasaan atau emosi. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

#### 4. Traditional social action

Merupakan tindakan seseorang yang hanya dipengaruhi oleh kebiasaan orang-orang di sekitarnya atau tindakan yang secara turun temurun. Tindakan tradisional yakni tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu ada bahwa, "Cara inilah yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan begitu juga nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu terus". Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Keempat tipe tindakan sosial yang telah dijelaskan di atas harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau terdapat seluruhnya yang sesuai dengan salah satu tipe ideal tersebut. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengundang rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar di antara tujuan-tujuan lainnya.

Sama halnya, orang merencanakan dengan sadar akan cara yang paling baik untuk mengungkapkan perasaannya, seperti seorang pria yang jatuh cinta berusaha untuk mencari hadiah yang paling tepat untuk kekasihnya. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu bersifat rasional; dalam hal ini, merupakan suatu nilai absolut yang tidak dinilai dengan membandingkannya dengan tujuan-tujuan lain. Tetapi, bagi kebanyakan tindakan hal tersebut harus memperlihatkan kemungkinan mengidentifikasi dari orientasi-orientasi subjektif terdahulu yang bersifat primer. Membuat pembedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial.

Pola perilaku khusus yang sama bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat. Jabat tangan merupakan suatu ungkapan persahabatan yang spontan, yang mencerminkan suatu kebiasaan atau menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang-orang yang tidak mempunyai hubungan sosial lainnya. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan

hal tersebut. Untuk tindakan rasional, arti subjektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*).

Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui motif pribadi atau alasan dari diadakannya penggunaan tas sampah pada setiap siswa di SDN Kendalpayak melalui analisis teori Max Weber tindakan sosial.

## **METODE**

Lokasi penelitian yang diteliti berada di Jl. Raya Kendalpayak, Des. Kendalpayak, Kec. Pakisaji, Kab. Malang. Teknik yang dipraktikkan dalam penelitian ini untuk mengambil data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara terstruktur, artinya wawancara dilakukan dengan memakai instrument wawancara yang didalamnya terdapat daftar pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data sehubungan dengan motivasi penggunaan tas sampah pada setiap siswa di SDN Kendalpayak Malang. Wawancara yang akan dilaksanakan terkait dengan penelitian ini ditujukan kepada: (1) Bu Paulina Silvester Sunartutik selaku Kepala Sekolah SDN Kendalpayak, dan (2) Bu Ayu selaku guru kelas 5 di SDN Kendalpayak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan para peneliti penjelasan dan informasi yang lebih jelas, lebih lengkap dan lebih sederhana untuk melakukan studi observasional. Dalam menentukan tingkat analisis, peneliti menetapkan subjek atau yang difokuskan disusun untuk menegaskan dan menjelaskan apa yang hendak diteliti dan guna menghindari prasangka dalam menyimpulkan agar tidak keluar dari cakupan penelitian. Maka subjek atau unit analisis yang diambil dalam penelitian ini ialah penggunaan tas sampah di SDN Kendalpayak Malang dalam perspektif teori Max Weber tindakan sosial.

Untuk mendapatkan dasar teori yang diperoleh yaitu dari bahan acuan yang menjadi landasan kegiatan penelitian dan mendukung pemecahan masalah tentang sampah yang berasal dari sumber tertulis meliputi dokumen pribadi, sumber internet, dan melalui studi pustaka jurnal. Dengan kajian literatur tersebut berguna untuk menghindari duplikasi dari pelaksanaan penelitian. Untuk mendapatkan literatur dari penelitian tentang penggunaan tas sampah ini, didapatkan dengan cara membacanya, memahami, dan menelaah serta mereview literatur dari penelitian tentang penggunaan tas sampah ini dari berbagai sumber yang ditemukan. Data yang diperoleh dari beberapa data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif agar didapatkan hasil yang tepat sesuai syarat yang ditentukan. Analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data sesuai pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hasil yang sesuai dengan data yang telah didapat.

## **HASIL**

Pada penelitian ini menganalisis motif dan tujuan dari sasaran yaitu pihak SDN Kendalpayak yang menerapkan penggunaan tas sampah pada setiap siswa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Jadi disini kita bisa melihat bagaimana motif dan alasan maupun tujuan para pelaksana atau guru di SDN Kendalpayak dalam menerapkan penggunaan tas sampah pada setiap siswa.

Penerapan penggunaan tas sampah pada setiap siswa di SDN Kendalpayak merupakan sistem atau kegiatan unik yang langkah ditemukan di berbagai sekolah-sekolah lainnya. Penerapan tersebut dapat dikaitkan dengan teori Max Weber tindakan

sosial, yang mana tindakan penerapan penggunaan tas sampah tersebut termasuk ke dalam salah satu tindakan sosial yang memiliki motif dan tujuan yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Dan tindakan sosial penggunaan tas sampah tersebut termasuk ke dalam tipikal tindakan sosial tradisional (traditional social action).

Tindakan tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Artinya, dari penerapan penggunaan tas sampah pada setiap siswa menjadi harapan agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya, dan melestarikan kegiatan tersebut dimanapun berada, dan untuk pihak sekolah dapat dilakukan secara turun temurun pada generasi selanjutnya dalam menerapkan penggunaan tas sampah setiap siswa yang dilakukan di sekolah.

Dikutip dari hasil wawancara terlampir yang telah dilakukan yang terdapat pada lampiran, dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan penerapan penggunaan tas sampah pada setiap siswa adalah difungsikan kalau misal mereka berada di jalan atau jauh dari tempat sampah, maka sampah yang dimiliki bisa dibuang di tas sampah yang dimiliki masing-masing peserta didik terlebih dahulu, dengan tujuan lain diadakannya program tersebut adalah untuk melatih peserta didik agar tidak membuang sampah sembarangan. Ketika setiap pulang sekolah, para peserta didik berbaris keluar kelas dengan menyiapkan sampah yang telah dikumpulkan dalam tas sampah untuk membuang di tempat sampah yang sudah disediakan di depan kelas masing-masing.

Tas sampah yang diterapkan di SDN Kendalpayak ini terbuat dari kain, yang dapat dicuci oleh masing-masing peserta didik agar dapat selalu bersih ketika digunakan. Penggunaan tas sampah diterapkan dari kelas bawah sampai kelas atas, yaitu dari kelas satu sampai kelas enam. Setiap tingkatan memiliki tas sampah dengan warna yang berbeda, dan setiap peserta didik mendapat dua tas sampah agar dapat digunakan secara bergantian setiap harinya. Harapan dari pihak sekolah dengan diadakannya tindakan sosial penerapan penggunaan tas sampah pada setiap siswa tersebut adalah agar dapat menjadi kebiasaan dalam kesehariannya di rumah atau dimanapun berada agar tidak membuang sampah sembarangan.

**Gambar 2. Pemakaian Tas Sampah Terbuat dari Kain**



## **PEMBAHASAN**

Penggunaan tas sampah di SDN Kendalpayak memiliki tujuan agar melatih siswa-siswinya disiplin dan membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (positif) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-

hari. Pembiasaan anak-anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan terus-menerus sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. (Zara & Kamtini, 2019).

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman, dan ganjaran agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan dapat membentuk disiplin dari diri anak. Pembiasaan yang dilakukan guru dapat berupa kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, membiasakan anak untuk tidak membuang sampah dan membuangnya pada tempat yang sudah disediakan. Dengan demikian, anak akan menerima dan berbuat baik dan aan tertanam karakter disiplin di diri anak. Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa).

Motif dan tujuan dari pihak sekolah yaitu: *Pertama*, berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa program yang diterapkan di SDN Kendalpayak dengan penggunaan tas sampah pada setiap siswa adalah dapat melatih peserta didik agar tidak membuang sampah sembarangan. *Kedua*, Tindakan sosial tersebut termasuk ke dalam tipikal Traditional Social Action, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun yang selalu diterapkan di SDN Kendalpayak dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan dari program tersebut menjadi harapan agar menjadi kebiasaan dalam kesehariannya agar membuang sampah pada tempatnya.

## SIMPULAN

Dari pemaparan tentang penggunaan tas sampah di SDN Kendalpayak Malang, menerapkan program penggunaan tas sampah pada setiap siswa termasuk ke dalam teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Dan tindakan sosial penggunaan tas sampah tersebut termasuk ke dalam tipikal tindakan sosial tradisional (traditional social action). Dengan adanya program yang diterapkan di SDN Kendalpayak dengan penggunaan tas sampah pada setiap siswa adalah agar dapat melatih peserta didik tidak membuang sampah sembarangan dan harapan dari pihak/guru untuk siswanya adalah agar dapat menjadi kebiasaan dalam kesehariannya untuk membuang sampah pada tempatnya.

Program yang telah dijalankan dari tahun ke tahun yaitu penggunaan tas sampah, dikutip dari hasil wawancara, kepala sekolah mengatakan "*dengan adanya program tersebut, harapan para guru agar dapat melatih siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan agar dapat menjadi kebiasaan dalam kesehariannya ketika dimanapun.*" Hal tersebut sangat disetujui dari pihak sekolah maupun orang tua masing-masing. Program tersebut termasuk ke dalam tindakan sosial dari pihak sekolah dengan tujuan untuk melatih karakter disiplin siswa-siswinya.

## REFERENSI

- Chaerul, M., & S. Rahmanis. (2019). Multikriteria Analisis dalam Pemilihan Alat Pengumpul Sampah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 17 No.2 September <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/index>
- Hamama, Syarifah Farissi., & Maulida. (2020). Sosialisasi Penggunaan Tas Belanja Guna Mengurangi Limbah Plastik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Jurnal Abdimas UNAYA*, Vol. 1 No. 1 September
- Hasibuan, PA. Tarigan, Ahmad Perwira Mulia. Nasution, Zaid Perdana. (2014). *Studi Pemilikan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah*. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jts/article/view/6070/2546>
- Khoiriyah, Himmatul. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah. *UNNES, Indonesian Journal of Conservation* 10(1) 13-20
- Mardiansyah, Yopy., & Nasution Junialdi. (2018). Pemanfaatan Sampah Plastik Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Tas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1 No. 2 Oktober*
- Muhlis, Alis., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber. *Volume 1 No.2 Oktober*
- Oktamarina, Lidia. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia Vol. 6 No.1 37-44*
- Pip, Jones. Bradbury, Liz. Shaun. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*.
- Rahmat. (2011). Tujuh Tip Mengasah Kreativitas. <http://www.motivasi-islami.com/7-tip-mengasah-kreativitas/>
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terkini Postmodern. Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rivai, Zainal. (2013). *Perilaku dan Motivasi Sebagai Dorongan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supraja, Muhammad. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 November*
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers-PT Raja Grafindo Persada
- Usman, Husaini. (2013). *Manajemen Teori dan Praktek Tentang Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wibisono, Arif Fajar., & Dewi, Piana. (2014). Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Volume 3 No. 1 Januari*
- Yona, M., (2017). Karya Kreatif yang Mempunyai Nilai Ekonomis Dengan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1)*. 42-55
- Yulianingsih, Ika. Zaitun. Damayanti, Anita. Hayati, Cicih. Hamid, Aulia Rofika. (2020). Upaya Pengurangan Sampah Plastik dan Bentuk Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>

Zetira, Zara., & Kamtini. (2019). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Disiplin Anak Usia Dini. *Volume 5 No.2 Desember*